

Konsep Pembetulan Menurut Roma 5:1-11 Suatu Studi Eksegesis

Martini Hia

Sekolah Tinggi Teologia Sola Gracia Medan
marthen.hia.se@gmail.com

Abstract

One of the worst consequences of the man's fall into the sin is death. The first humans, Adam and Eve, after violating God's command by eating the fruit of the tree in the middle of the garden of Eden, made them violate God's commandment (sinful), this violation has brought the heaviest punishment, namely death for that human. The Lord God is faithful and infinite justice to what He has said, giving rewards, life to everyone who sincerely does His will and carries out the punishment, death for everyone who violates His word. But the Lord God in all His omniscience (providensia) along with the passage of time and His design, has determined the only way and rule for everyone to be justified before God, is If you declare with your mouth, "Jesus is Lord," and believe in your heart that God raised him from the dead, you will be saved (Romans 10:9-10), He is a real form of God who is Loving and has come into the world (Incarnation), He has sacrificed / died on the cross and rose from the grave on the third day to save mankind, then the sinner has the status of "justified" before God. The purpose of the study was to find the original meaning of the word "justification" according to Romans 5:1-11 by using the descriptive exegesis method and answering various questions regarding salvation only by faith in Christ Jesus.

Keywords: *Jesus Christ; Salvation; Justification.*

Abstrak

Salah satu akibat terburuk dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah kematian. Manusia pertama, Adam dan Hawa setelah melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pohon yang ada di tengah taman Eden itu, menjadikan mereka melanggar perintah Tuhan Allah (berdosa), pelanggaran tersebut telah mendatangkan hukuman terberat yaitu kematian bagi manusia itu. Tuhan Allah setia dan adil terhadap apa yang telah Ia firmankan, memberi upah, kehidupan bagi setiap orang yang dengan tulus melakukan kehendak-Nya dan menjalankan hukuman, kematian bagi setiap orang yang melanggar firman-Nya. Tetapi Tuhan Allah dalam segala kemahatahuanNya (*providensia*) seiring dengan perjalanan waktu dan rancangannya, telah menentukan satu-satunya jalan dan cara bagi setiap orang untuk beroleh pembetulan di hadapan Allah, adalah bila orang tersebut mengaku dengan mulut dan percaya dalam hati bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia (Roma 10:9-10), Ia adalah wujud nyata Allah Yang Maha Kasih dan telah hadir ke dalam dunia (Inkarnasi), Ia telah berkorban/mati di kayu salib dan bangkit dari kubur pada hari yang ketiga untuk menyelamatkan umat manusia, maka orang berdosa itu beroleh status "dibenarkan" di hadapan Allah. Tujuan penelitian untuk menemukan makna asli kata "pembetulan" menurut Roma 5:1-11 dengan menggunakan metode deskriptif eksegesis serta menjawab berbagai pertanyaan mengenai keselamatan hanya oleh iman di dalam Kristus Yesus.

Kata Kunci: Kristus Yesus; Keselamatan; Pembetulan.

Pendahuluan

Di kalangan orang percaya (gereja) masa kini, konsep membenaran dalam doktrin keselamatan tidak terlalu akrab (*familiar*) untuk dipahami dan diterima secara luas, dan hanya sebagian kecil saja kalangan elit gereja, kalangan akademisi yang mengerti dengan benar akan konsep ini, itupun dipahami secara beragam sesuai dengan aliran pengajaran dan denominasi gereja. Praktisnya bahwa masih banyak orang percaya (orang yang telah mengaku dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat jiwanya), memahami bahwa untuk beroleh pengampunan atas dosa-dosanya, mereka harus melakukan perbuatan sebaik mungkin serta beribadah dalam ketaatan, kesetiaan dan tanpa berharap bahwa sesungguhnya Allah-lah yang membenarkan mereka dengan kasih dan kedaulatanNya, sehingga menimbulkan berbagai sikap dan tindakan yang menyimpang serta cenderung mengabaikan signifikansi anugerah Allah dalam keselamatan itu sendiri. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kehendak Allah dan bisa mendatangkan kutuk (*anathema*) bagi manusia, bahkan bagi malaikat-malaikat dan hamba-hamba Allah yang mengkhотbahkan injil lain dari Injil yang sebenarnya termasuk tidak berusaha menjelaskannya dengan setepat-tepatnya, maka Allah pasti murka terhadap mereka¹.

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, untuk menjelaskan teori-teori utama tentang Soteriologi Pembenaran atas manusia berdosa menurut pandangan para ahli teologi dan menurut konteks Roma 5:1-11; *Kedua*, untuk menemukan makna asli menurut penulis pertama (Paulus) dari Soteriologi Pembenaran dalam Roma 5:1-11 yang dapat dipergangjawabkan secara ilmiah dengan memakai sumber primer sebagai bahan utama dalam penelitian ini; *Ketiga*, untuk menemukan implikasi melalui penafsiran yang tepat tentang Konsep Pembenaran dalam Roma 5:1-11, sebab pemahaman yang baik dan benar yang sesuai dengan teks alkitab akan menentukan respons, tindakan setiap orang percaya terhadap keselamatan yang telah ia terima dan juga akan berdampak besar terhadap kemampuan melewati tantangan iman serta pertumbuhan rohani yang baik.

Kajian mendalam terhadap perkembangan gagasan pembenaran sebagai prinsip besar dari reformasi gereja menjadi sentral utama dalam penelitian ini. Sebab dahulu dengan prinsip besar tersebut gerakan reformasi tersebut telah mengubah masyarakat abad pertengahan yang hidup dengan keberagaman tunggal menjadi masyarakat berkeyakinan majemuk, dan hingga kini gereja memahami gagasan pembenaran ini dengan latarbelakang kemajemukan tersebut. Peneliti berusaha menjelaskan gagasan ini melalui kajian dan terjemahan terhadap teks asli (*autographa*), kajian konteks, kajian historis, kajian gramatis, kajian teologis, kajian komparatif serta studi kata. Dari berbagai kajian tersebut menegaskan bahwa orang percaya (memiliki iman kepada Yesus Kristus) telah dibenarkan di hadapan Tuhan Allah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif – eksegesis. Metode deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai **dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya**. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus

¹Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani, Soteriology & Spiritual Life* (Yogyakarta: Iman Press), 2007, 15.

(bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter². Dalam hal ini penulis menggunakan literatur-literatur yang mumpuni guna memberikan kontribusi dalam menjelaskan Konsep Pembeneran Menurut Roma 5:1-11.

Metode eksegesis merupakan proses penyelidikan yang menggunakan metode penelitian teks terhadap teks alkitab dengan tujuan menemukan makna asli untuk pembaca utama menurut penulis pertama dari teks tersebut. Secara sederhana definisi penelitian teks adalah praktik membandingkan berbagai salinan dari sebuah karya guna menentukan – sedapat mungkin – susunan kata yang pasti dari sebuah teks asli, baik yang tidak ditemukan maupun yang sudah tidak ada lagi. Penelitian teks dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu maupun seni. Penelitian teks merupakan praktik ilmiah karena membutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data dan membandingkan berbagai pilihan kemudian menerapkan peraturan tertentu untuk menetapkan bacaan asli.³

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, kajian konteks sangatlah penting dilakukan untuk menemukan apa makna asli dari kata “δικαιοσύνη - *justification* - pembeneran” menurut Roma 5:1-11. Betapa pentingnya kajian konteks, Grant R. Osborne dalam bukunya *Spiral Hermeneutika* menguraikan bahwa: Tahap pertama dalam mempelajari Alkitab secara serius adalah mempertimbangkan konteks yang lebih luas tempat suatu perikop berada. Jika kita tidak dapat mengerti keseluruhannya sebelum berusaha untuk menganalisis bagian-bagiannya, maka penafsiran sudah gagal dari awal. Pernyataan-pernyataan benar-benar tidak memiliki makna jika terlepas dari konteks mereka.⁴

Konteks jauh merupakan situasi atau gambaran umum tentang suatu kitab. Konteks jauh dari perikop Roma 5:1-11, sebagai berikut : untuk mencari jalan keluar dari persoalan (seperti tertulis dalam tujuan penulisan surat Roma: (a) berkenaan dengan jemaat, yang tidak didirikan Paulus (1:11 dyb); (b) meminta dukungan keuangan dan penyediaan sarana untuk perjalanan ke Spanyol yang sedang direncanakan Paulus (15:24); (c) meminta doa syafaat jemaat Roma berhubung dengan konfrontasi dengan orang Yahudi di Yerusalem (15:30-31); (d) meminta doa syafaat jemaat Roma berhubung dengan ketidakpastian Paulus mengenai sikap jemaat Kristen di Yerusalem terhadap sumbangan jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya yang dibawa Paulus ke Yerusalem (15:30-31); (e) agaknya juga meredakan perselisihan yang sedang berlangsung dalam jemaat Roma), kita sebaiknya mengaitkan kelima tujuan surat (a-e di atas) dengan isi Roma 1:18-13:14, khususnya dengan pasal 1-11. Dengan demikian, tujuan-tujuan tersebut mendapat sorotan khusus, dan akan menjadi jelaslah mengapa perlu menyajikan uraian begitu luas mengenai hukum Taurat dan Injil itu.⁵

Konteks dekat dari perikop Roma 5:1-11, Paulus menyampaikan pesan teologisnya kepada jemaat Roma berupa doktrin atau gagasan pembeneran oleh iman di dalam Kristus Yesus, lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 2009, 15.

³Craig L. Blomberg, *A Handbook of New Testament Exegesis*, (Malang: Penerbit Gandum Mas), 2018, 8-11.

⁴Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika-Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum), 2012, 19.

⁵Dr. Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2003, 3-4.

Kehidupan dalam *aeon* yang baru. Kebenaran baru telah diwujudkan nyatakan melalui Kristus. Ia bukan berasal dari perbuatan, melainkan dari iman. Hal ini digambarkan melalui acuan kepada Abraham, yang menerima janji sebelum ia disunat (artinya, di luar Taurat). Karena itu, warisan yang dijanjikan itu berkaitan dengan iman. Dengan kata lain, itu adalah karunia. Dalam kesimpulannya (4:22-25) Paulus memperlihatkan apa arti teladan Abraham itu: ‘Karena itu hal ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Kata-kata ini, yaitu “hal ini diperhitungkan kepadanya”, tidak ditulis untuk Abraham saja, tetapi ditulis juga untuk kita; sebab kepada kitapun Allah memperhitungkannya, karena kita percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati”. Nas ini amat berarti: Kitab Suci ditulis untuk Abraham – dan untuk kita. Kenyataannya ialah bahwa dalam Kitab Suci sesuatu dinyatakan dalam kasus Abraham, tetapi Paulus menarik perbedaan antara Abraham dan Kitab Suci. Hal yang penting bukanlah kenyataan bahwa sesuatu terjadi kepada Abraham, melainkan bahwa sesuatu terjadi pada Abraham itu yang dituliskan. Dan karena hal itu pun berlaku bagi orang Kristen, bahwa mereka harus hidup oleh iman, Abraham kini dipandang sebagai contoh orang percaya.⁶

Dalam ayat 1-2, Iman (τῇ πίστει, πίστις, πίστεως) dalam Kristus Yesus adalah alasan Allah membenarkan “kamu” (setiap orang berdosa yang beriman). Beriman (πιστεύω) berarti mempercayai Kristus. Jadi, Allah membenarkan setiap orang berdosa yang beriman dalam Kristus Yesus.

Kalimat Yunani “δικαιωθέντες οὖν ἐκ πίστεως ἐν Ἰησοῦ Χριστοῦ - Kamu Dibenarkan Oleh Iman Dalam Kristus Yesus”.

Kata “δικαιωθέντες – *to justify* - **dibenarkan**” merupakan kata kerja partisip⁷ bentuk kalimat pasif, kala aoris. Penggunaan bentuk pasif dalam kalimat ini bertujuan untuk menekankan suatu peristiwa “**pembenaran**” itu semata-mata terjadi oleh karena perbuatan Allah semata, dan tidak ada tindakan atau usaha manusia di dalamnya. Paulus ingin menekankan suatu pemahaman bahwa manusia tidak terlibat di dalam tindakan dimaksud, manusia sebagai objek “pasif” atau “yang dibenarkan” Allah oleh karena inisiatif sendiri (aktif) tanpa dipengaruhi unsur, keberadaan manusia itu.

Pembenaran (δικαιοσύνη), merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh Allah secara sepihak memberi status “benar” terhadap manusia bersalah, berdosa dan sedang terancam karena menjadi musuh Allah, manusia berada dalam posisi “terdakwa/terhukum”. Sebagai konsekuensi dari pembenaran Allah tersebut: (1) manusia tidak saja menjadi “bebas / tidak dihukum” akan tetapi (2) manusia beroleh (ἐσχηκαμεν) akses, jalan (προσγωγήν) ke dalam rahmat Allah; (3) juga manusia kembali memiliki (ἐχομεν) hubungan yang penuh damai (εἰρήνην) dengan Allah; (4) manusia menjadi sahabat dengan Allah; (5) manusia dapat berdiri di hadapan Allah (ἐστήκαμεν); (6) manusia berbangga (καυχώμεθα) memiliki hubungan pribadi dengan Allah di dalam nuansa hidup bersukacita dan berpengharapan (ἐλπίδι) yang baru.

Penggunaan bentuk waktu (kala) aoris-konstanti⁸ dalam kata “δικαιωθέντες” menegaskan makna “dibenarkan” sebagai suatu peristiwa yang terjadi sekali untuk selama-lamanya. Artinya bahwa “pembenaran” sebagai salah satu dari 12 (duabelas)

⁶Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2018, 123.

⁷Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani* (Yogyakarta: STTII), 2015, 147).

⁸ Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani* (Yogyakarta: STTII), 2015, 138).

dimensi keselamatan, oleh Allah kepada “manusia berdosa” ialah suatu perbuatan yang “telah, sedang dan akan” terjadi sampai masa tanpa batas waktu (untuk selama-lamanya).

Istilah aoris berasal dari kata Yunani *ἀ* (artinya “tidak” atau “tanpa”), dan *ἀριστός* (artinya “dapat dijelaskan” atau “dibatasi”). Jadi, kala aoris, menyuguhkan suatu tindakan tanpa penjelasan (berkenaan dengan pencapaian atau kelangsungannya). Kala ini hanya menegaskan adanya peristiwa/tindakan (yang terjadi pada masa lampau), tetapi tidak membahas lebih lanjut mengenai aspeknya.⁹

Dave Hagelberg, dengan sebuah pernyataan yang singkat, yaitu ***kita sudah dibenarkan karena iman***, Paulus meringkaskan apa yang sudah dibuktikan dan dijelaskan dalam Roma 1:18-4:25. Ia juga mulai menjelaskan akibat atau hasil membenaran bagi kita. Yang pertama adalah bahwa ***kita memiliki damai dengan Allah***. Menurut Roma 1:18, “murka Allah sedang dinyatakan dari surga atas segala kefasikan...manusia”, tetapi kita ***memiliki damai dengan Allah***.¹⁰

Henry C. Thiessen, Pembenaran dapat dijelaskan sebagai tindakan Allah yang menyatakan sebagai benar orang percaya kepada Kristus. Pembenaran merupakan suatu tindakan deklaratif. Pembenaran bukanlah sesuatu yang dikerjakan di dalam manusia, tetapi sesuatu yang dinyatakan tentang manusia. Pembenaran tidak menjadikan seseorang benar, tetapi hanya menyatakan dia benar. Beberapa hal tercakup di dalamnya yaitu (1) *Penghapusan hukuman*; (2) *Pemulihan hubungan baik*; (3) *Penghitungan kebenaran*.¹¹

George Eldon Ladd, mengatakan bahwa kata kerja “membenarkan” adalah *dikaioo*, yang terbentuk dari akar kata yang sama dengan benar (*dikaio*) dan kebenaran (*dikaiosis*). Hal ini dinyatakan oleh *dikaioo* adalah “menyatakan benar” bukan “membuat atau menjadikan benar”.¹²

Cranfield, menyoroti tentang signifikansi dari kombinasi *δικαιωθέντες* dan *εἰρήνην ἔχομεν*? atau, dengan kata lain, Apa yang Paulus pahami sebagai hubungan antara rekonsiliasi dan pembenaran? Jawaban yang benar tampaknya bukanlah bahwa rekonsiliasi adalah konsekuensi dari pembenaran, *atau bahwa 'Pembenaran dan rekonsiliasi adalah metafora yang berbeda yang menggambarkan fakta yang sama', **tetapi pembenaran Tuhan melibatkan rekonsiliasi karena Tuhan adalah apa adanya Dia. Dalam hal pembenaran Tuhan yang bersangkutan, pembenaran dan rekonsiliasi, meskipun dapat dibedakan, tidak dapat dipisahkan. Bahwa antara hakim manusia dan orang yang muncul dihadapannya mungkin tidak ada pertemuan yang benar-benar pribadi sama sekali, tidak ada permusuhan pribadi jika terdakwa terbukti bersalah, tidak ada hubungan persahabatan jika terdakwa dibebaskan, antara Tuhan dan orang berdosa ada hubungan pribadi, dan pembenaran Allah melibatkan keterlibatan diri yang nyata dengan orang berdosa di pihak-Nya.***Ia tidak memberikan status kebenaran kepada kita tanpa pada saat yang sama memberikan diri-Nya kepada kita dalam persahabatan dan membangun perdamaian antara diri-Nya dan kita.¹³

⁹Ibid., 137.

¹⁰Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup), 2016, 104.

¹¹Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas), 2015, 424.

¹²George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II* (Bandung: Kalam Hidup), 2017.

¹³C.E.B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistle to The Romans, Volume 1*, London: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2004.

Jadi berdasarkan bentuk kalimat, waktu (kala) dan aspek, dalam bagian ini dapat disimpulkan bahwa: “orang yang percaya (yang memiliki iman) dalam Kristus Yesus telah, telah dan akan dibenarkan di hadapan Tuhan Allah”.

Dalam ayat 9 sebagai satu bagian unit sintaks dan menjadi penjelasan progresif (peningkatan gagasan) ayat sebelumnya (7-8). Paulus ingin menekankan pemahaman bahwa kematian Kristus Yesus tidak hanya berdampak pada kelepasan dari kutuk dosa, namun lebih dari pada itu setelah “Ia menyelamatkan” manusia berdosa itu juga “Ia membenarkan” mereka.

.....**terlebih-lebih kamu telah (akan) diselamatkan oleh Dia dari murka itu...**, kalimat ini menegaskan tentang dampak yang sungguh luar biasa dari karya Kristus yaitu “keselamatan di masa yang akan datang” dari murka Allah yang mengerikan itu (hukuman kekal/neraka). Bentuk kata kerja indikatif futur dari kata “diselamatkan – σωθησόμεθα” futur prediktif¹⁴, menegaskan nuansa makna yang pasti dari suatu peristiwa yang telah terjadi yaitu bahwa Kristus Yesus benar (fakta) telah mati disalib untuk menebus manusia dari kutuk dosa sehingga memiliki damai sejahtera dengan Allah (makna kini dari keselamatan) dan juga akan memberikan dampak yang luar biasa yaitu membebaskan dari hukuman yang mengerikan (kutuk/neraka) di masa yang akan datang (makna nanti dari keselamatan).

Dan.....**kini, kamu telah (akan) dibenarkan dengan darahNya...**, penggunaan kata kerja partisip¹⁵ aoris ini sebagai kelangsungan (sintesis) yang menegaskan kalimat sebelumnya (verba utama). Frasa ini menambah dan menguatkan nuansa makna dari keselamatan itu sendiri. Kata “dibenarkan- δικαιοθύντες” dengan darahNya, mengandung makna yang lebih luas sebagai tindakan yudisial Allah semata (vonis) memberi status yang baru terhadap orang yang telah bersalah dan harus dihukum menjadi “orang benar”. Status baru sebagai “orang benar” tersebut telah menjadikan manusia itu: (1) akan hidup bebas dari murka Allah; (2) akan hidup bebas dari kuasa dosa (pasal 6); (3) akan hidup bebas dari hukum taurat (pasal 7); dan (4) akan hidup bebas dari kuasa maut (pasal 8).¹⁶

Dave Hagelberg, tafsiran itu sesuai dengan pemakaian kata **lebih-lebih**, yang tidak begitu tepat kalau kata **dibenarkan** dan kata **diselamatkan** mempunyai arti yang sama dan sejajar. Memang itu tidak diperhatikan oleh banyak penafsir, tetapi bentuk ayat itu bukan kesejajaran, melainkan peningkatan. Menurut tafsiran mereka, 5:9b mengulangi apa yang dikatakan dalam 5:9a, seolah-olah Paulus berkata, “Kita sekarang telah dibenarkan oleh darahNya. Dengan kata lain, kita pasti akan diselamatkan dari murka itu.” Namun Paulus tidak mengatakan “dengan kata lain”, tetapi ia mengatakan **lebih-lebih karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan...dari murka itu**, sehingga kata **dibenarkan** dan **diselamatkan** tidak mempunyai arti yang sama.¹⁷

Jadi berdasarkan bentuk kalimat, waktu (kala) dan aspek, dalam bagian ini dapat disimpulkan bahwa: di dalam Tuhan kita Yesus Kristus keselamatan hidup (kini dan yang akan datang) dari setiap orang percaya (beriman) itu pasti digenapi. Pribadi Roh Kudus (sebagai jaminan) telah diberikan merupakan “agent” keselamatan yang terus berkarya

¹⁴ Ibid., 136.

¹⁵ Ibid., 148.

¹⁶ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup), 2016, 102.

¹⁷ Ibid., 112.

menyempurnakan kehidupan dari setiap orang percaya, hingga mereka memperoleh seluruhnya bagian yang ditentukan oleh Allah (Efesus 1:13).

Dalam ayat 10-11 sebagai satu bagian unit sintaks, menjelaskan ide gagasan sebelumnya (ay.9) dengan menampilkan 2 (dua) gagasan kontras, yaitu **bermusuhan** (ἐχθροί) dan **didamaikan** (κατέλλάγημεν). Bermusuhan (ἐχθροί, kata sifat) menerangkan suatu hasil peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, bahwa manusia telah menjadi musuh bagi Tuhan Allah, bermula ketika Adam dan Hawa melanggar perintah TUHAN di taman eden.

Menjadi musuh Tuhan Allah telah membuat manusia terancam dihukum mati, manusia membutuhkan pertolongan dan belas kasihan yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan Allah sendiri. Jadi untuk menyelamatkan manusia dari “hukuman mati” tersebut, Allah telah berinisiatif dan telah berfirman (Kej.3:15). Didamaikan (κατέλλάγημεν, kata kerja indikatif aoris pasif orang pertama jamak) menerangkan karya Tuhan Allah yang “hanya di dalam” Kristus Yesus (*1st person plural*), melalui pengorbananNya disalib telah mengakhiri permusuhan serta menghasilkan pendamaian Allah dengan manusia berdosa, pendamaian dimaksud juga berlangsung sampai kepada masa yang akan datang (kekal).

.....kamu yang telah diselamatkanNya juga **membanggakan** dalam Tuhan Yesus Kristus karena kini telah menerima pendamaian itu. Penggunaan kata membanggakan atau berbangga (καυχώμενοι, kata kerja partisip kini midel) menerangkan sikap berbangga dari semua orang percaya yang telah diselamatkan dan telah didamaikan itu dapat dilakukan “**hanya oleh karena karya Kristus Yesus semata**”.

Frasa: “hanya oleh karena”, ingin menegaskan makna “bukan oleh yang lain”, “bukan karena sebab sesuatu yang lain” yang bukan dari karya Kristus, bukan karena kehebatan manusia, bukan karena pikiran dan perbuatan manusia, bukan karena usaha, bukan juga karena harta kekayaan manusia. Bahwa sesungguhnya letak dan kondisi “berbangganya” orang percaya yaitu “hanya di dalam Kristus Yesus”.

Cranfield, εἰ γὰρ ἐχθροὶ ὄντες κατέλλάγημεν τῷ θεῷ Sebuah istilah baru — rekonsiliasi — diperkenalkan di sini, meskipun pemikiran tersebut sudah ada dalam ay.1 (εἰρήνην ἔχομεν πρὸς τὸν θεόν). Tidaklah mengherankan bahwa καταλλάσσειν dan padanannya tidak memainkan peran penting dalam bahasa Yunani atau agama Hellenistik bahkan dalam hubungannya dengan ritus pendamaian, karena hubungan antara dewa dan manusia tidak dipahami dalam paganisme kuno sebagai hal yang sangat pribadi yang itu ada di dalam Alkitab. Dalam PB kata-kata itu digunakan dengan mengacu pada hubungan Allah dan manusia hanya dalam surat-surat Paulus (lih. 11:15; 2 Kor 5: 18-20), dan di sana mengungkapkan kualitas hubungan pribadi yang merupakan bagian integral dari hubungan Allah. Permusuhan yang disingkirkan dalam tindakan rekonsiliasi adalah permusuhan orang berdosa kepada Allah (lih. 8: 7; mungkin juga 1: 30 - θεοστυγεῖς) dan juga permusuhan Tuhan terhadap manusia yang berdosa (aspek ini sangat jelas dalam 11:28), meskipun penghapusan permusuhan Tuhan tidak untuk dianggap sebagai melibatkan perubahan tujuan dalam Tuhan (tujuan Tuhan berkaitan dengan manusia adalah tetap, dan itu adalah tujuan yang sepenuhnya penuh belas kasih, tetapi pencapaian tujuan belas kasihan-Nya melibatkan pertentangan yang tak henti-hentinya terhadap dosa manusia dan juga penyerahan diri-Nya kepada manusia). Inisiatif dalam rekonsiliasi adalah milik Tuhan, dan inisiatif-Nya juga adalah tindakan determinatif.

διὰ τοῦ θανάτου τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ bahwa kita didamaikan dengan Tuhan, karena di

satu sisi, kematian Kristus adalah cara yang digunakan Tuhan untuk mengampuni kita tanpa memaafkan dosa kita dan dengan demikian mengesampingkan permusuhan-Nya terhadap kita dengan cara apa pun. Dan di sisi lain itu adalah cara Dia menunjukkan kasih-Nya kepada kita dan dengan demikian mematahkan permusuhan kita terhadap diri-Nya.

πολλῷ μᾶλλον καταλλαγέντες σωθησόμεθα ἐν τῇ ζωῇ αὐτοῦ. Seperti dalam ay 9, poin yang dibuat adalah bahwa karena Tuhan telah melakukan hal yang jauh lebih sulit (dalam hal ini, mendamaikan kita ketika musuh dengan diri-Nya), kita dapat dengan keyakinan pasti berharap bahwa Dia pada akhirnya menyelamatkan kita yang sekarang menjadi sahabat-Nya.

Jadi berdasarkan bentuk kalimat, waktu (kala) dan aspek, dalam bagian ini dapat disimpulkan bahwa: permusuhan Allah dengan manusia telah berakhir dan telah mencapai perdamaian melalui karya Kristus Yesus, dan kini orang percaya berbangga menerima pendamaian kekal itu.

Implikasi Hermeneutis

Terhadap prinsip penafsiran Surat (*epistolary*), dapatlah kita pahami berdasarkan progres Ilahi bahwa dari sejak dahulu ketika Habel, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan para pendahulu iman lainnya dapat diselamatkan karena ketaatan dalam perbuatan benar, akan tetapi kini lebih lagi setelah Sang Mesias dinyatakan bagi dunia, setiap orang dapat diselamatkan hanya karena memiliki iman yang benar (percaya) yaitu iman kepada Kristus Yesus. Dengan imannya tersebutlah setiap orang percaya telah dibenarkan di hadapan Allah, dibebaskan dari hukuman yang sangat mengerikan, dan kini menjadi sahabat yang memiliki hubungan khusus dengan Allah, menerima janji-janji berkat yang telah Allah sediakan untuk selama-lamanya

Terhadap prinsip penafsiran teologis, dapat dimaknai sebagai rancangan dan tindakan Tuhan Allah melalui Yesus Kristus di dalam Inkarnasi, untuk membawa manusia kembali kepada Allah seperti semula (status dan keadaan taman Eden), untuk dapat melayani Allah dan menikmati berkat-berkatNya. Zuck menguraikan tentang rencana dan tindakan penyelamatan Allah di dalam bukunya *A Biblical Theology of The New Testament* tentang Yesus Kristus: Juruselamat Bersama Bapa dan Perantara Bagi Umat Manusia.¹⁸

Implikasi Praktis

Terhadap penetapan dogma gereja, bahwa pribadi orang percaya yang memiliki paradigma dan sikap benar (sesuai standar Allah) hanya dapat diketemukan dalam pribadi-pribadi orang yang telah dibenarkan oleh Allah. Pembeneran Allah telah melahirkan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan orang-orang percaya. Gereja dengan dogmanya sesungguhnya terpanggil menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk membangun pribadi-pribadi orang percaya yang memiliki paradigma dan sikap benar,

¹⁸Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas), 2015, 313

yaitu melalui pengajaran -pengajaran yang baik, tersistematis, mendalam tentang kebenaran Allah.

Berbagai hal pengajaran (dogma) yang sangat perlu dipahami dan diterapkan secara baik oleh gereja tentang konsep pembenaran, antara lain: *Pertama*, bahwa konsep keselamatan (*soteriology*) “diselamatkan oleh iman di dalam Kristus Yesus” atau dengan istilah “diselamatkan oleh anugerah” merupakan dasar pengajaran kebenaran yang Ilahi, mempunyai peranan yang sangat penting dalam dinamika pertumbuhan gereja. Bahkan kekeliruan dan kekaburan tentang dasar keselamatan ini akan membuat gereja sebagai lembaga yang kehilangan arah. Dalam hal ini gereja berkewajiban iman untuk mengajarkan secara lengkap dan sistematis tentang konsep keselamatan ini kepada setiap warga jemaatnya, perlu ada penekanan pemahaman melalui pengajaran/pemuridan bahwa keselamatan bukan semata-mata berasal dari dalam diri kita sendiri (*legalism*) melainkan daripada Tuhan (*grace*). *Kedua*, bahwa di dalam karya keselamatan yang telah Kristus Yesus sediakan, terkandung 12 (duabelas) dimensi keselamatan yang menjadi satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi dan tak dapat dipisahkan. Pemahaman yang baik dan lengkap akan dimensi-dimensi keselamatan ini akan meningkatkan kesadaran betapa ajaib dan luar biasanya karya Kristus Yesus di dalam menyelamatkan manusia serta menjadikan kualitas iman dan kerohanian orang percaya dapat mencapai kesempurnaan. *Ketiga*, bahwa konsep pembenaran sebagai prinsip besar reformasi doktrin kekristenan juga sebagai tuan/raja, penguasa dan hakim atas semua doktrin gereja, ajaran tersebut menjaga dan mengendalikan semua doktrin gereja serta membangkitkan hati nurani kita di hadapan. Karena itu, tanpa ajaran ini dunia akan mati sama sekali serta diliputi oleh kegelapan. Selanjutnya, Luther juga menegaskan apabila bagian ajaran mengenai pembenaran ini hilang, maka semua doktrin Kristen akan hilang pada saat yang bersamaan. Menurut Luther, apabila gereja memelihara doktrin pembenaran dengan benar, maka gereja secara mendasar akan benar di dalam semua ajarannya yang lain, tetapi jika gereja tidak setia terhadap doktrin pembenaran ini, maka gereja akan salah pada semua pengajarannya yang lain. Dalam hal ini, doktrin pembenaran haruslah dijadikan sebagai “mercusuar” bagi doktrin-doktrin gereja lainnya.

Terhadap kehidupan (praktis) kekristenan, bahwa penelitian ini dapat menuntun kita untuk memahami secara luas dan dalam tentang konsep pembenaran di dalam keselamatan sehingga terbangun kesadaran diri yang baik akan status serta keberadaan kita sebagai orang percaya di hadapan Tuhan Allah.

Kita menyadari bahwa berbagai kekeliruan dengan mudah kita temui dalam praktek hidup kekristenan, tradisi dan doktrin gereja memiliki peranan penting dan sifatnya sangat mendasar serta terkait erat dengan sejauh mana pengajaran, pemahaman iman kekristenan (kebenaran) yang telah ditetapkan dan berkembang, yang akhirnya membawa pada pertumbuhan iman dan kerohanian yang stagnan dan tidak sempurna bahkan kemungkinan akan menghadapi kegagalan dalam menggenapi rencana Tuhan dalam hidup orang percaya.

Karena itu berbagai hal praktis dalam hidup kekristenan dapat diterapkan antara lain, bahwa kita yang telah dibenarkan Allah sesungguhnya: *Pertama*, bahwa karya

Kristus Yesus untuk menyelamatkan adalah karya yang genap dan sempurna bagi kita, kita tidak perlu menambahkannya dengan usaha dan perbuatan baik. Bahwa kini masih banyak yang mengaku diri sebagai orang percaya Kristus namun belum sungguh yakin akan keselamatan jiwanya dan merasa masih perlu berjuang dengan berbuat baik, memberi persembahan, mengambil bagian dalam pelayanan gereja agar keselamatan itu dapat ia diterima. Hal ini senada dengan pendapat Henry C. Thiessen dalam bukunya *Teologi Sistematis*. *Kedua*, bahwa orang percaya telah memiliki kehidupan kekal selama-lamanya, bahwa di dalam Kristus sekali selamat tetap selamat. Adanya keyakinan/ kepastian kehidupan kekal untuk selama-lamanya di dalam Kristus. Sebab orang percaya oleh imannya “tahu” bahwa ia telah memiliki hidup yang kekal dan hidup kekal tersebut telah mulai dialami dalam hidup di dunia ini sejak memiliki iman di dalam Kristus (surga kini), dan akan terus disempurnakan (progres) menuju kepada kekekalan yaitu surga, dimana Yesus berdiam dengan kuasa kerajaan Bapa nyata (surga eskatologis) untuk memerintah bersama-sama dengan seluruh orang percaya (saleh-salehNya). Hal ini senada dengan pendapat Dave Hagelberg dalam bukunya *Tafsiran Roma*. *Ketiga*, bahwa orang percaya telah dibebaskan dari hukuman dosa, memiliki arti bahwa kita setelah sungguh-sungguh percaya pada Yesus tidak lagi memikul dosa dan akibatnya. Hal ini telah menjadikan kita adalah orang merdeka di hadapan Allah, tanpa beban yang merintangi. Dalam hal berdoa kita tidak lagi dengan sikap yang bimbang, pesimis atau minder untuk memohon ataupun berada di hadirat Allah sebab kita telah dilayakkan, tetapi kita haruslah memohon kepada Tuhan dengan sukacita dan berani layaknya seorang anak kecil kepada ayahnya. Bahwa dewasa ini tanpa kita sadari masih banyak orang yang mengaku diri sebagai pengikut Kristus namun masih terbebani oleh perasaan dan sikap bersalah/berdosa di hadapan Allah, bahkan ketika seorang mengalami sakit penyakit atau masalah/kesulitan dengan mudahnya seorang percaya mengaitkannya sebagai akibat dosa dan berkata “kamu mengalami penyakit karena akibat dari dosamu”, bahkan dalam ibadah gereja terkadang kita mendengar orang percaya berdoa dengan berkata “ampunilah dosa-dosa kami agar kami layak di hadapanMu dan agar berkat-berkatMu boleh mengalir dalam kehidupan kami”. Hal ini sesuai dengan komentar C.E.B. Cranfield dalam *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistle to The Romans*.¹⁹

IV. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap sejarah penafsiran gagasan/teks dan pendapat para ahli mengenai gagasan/teks, peneliti dapat memberi pendapat dan menyimpulkan bahwa: *Pertama*, teori-teori utama tentang Soteriologi Pembetulan atas manusia berdosa menurut pandangan para ahli teologi dan menurut konteks Roma 5:1-11 dipandang sebagai teori yang sangat dinamis, masih menjadi perdebatan di kalangan pakar/teolog hingga saat ini. Peneliti memandang bahwa penelusuran atas teori pembetulan mencapai

¹⁹C.E.B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistle to The Romans*, Volume 1, London: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2004.

sasaran penelitian dengan berbagai pro-kontra terhadap gagasan akan sangat memperkaya wawasan pengetahuan kita, sehingga dapat menuntun kita kepada kebenaran yang sesungguhnya bahwa “oleh iman di dalam Kristus-lah kita telah dibenarkan di hadapan Tuhan Allah”. *Kedua*, menemukan makna asli menurut penulis pertama (Paulus) dari Soteriologi Pembetulan dalam Roma 5:1-11 yang dapat dipergangjawabkan secara ilmiah dengan memakai sumber primer sebagai bahan utama dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mencapai penemuan terhadap makna asli yaitu “orang percaya telah dibenarkan oleh Allah, karena imannya dalam Kristus Yesus”. Hasil temuan penelitian ini diperoleh melalui analisa literatur kepenulisan, analisa latarbelakang Paulus dan penerima suratnya, analisa genre surat (*epistolary*), serta penelitian teks Yunani menggunakan metode eksegesis. Peneliti memandang bahwa penelusuran atas makna asli teks Roma 5:1-11 mencapai sasaran penelitian, dengan kajian-kajian yang telah dilakukan pada bagian ini akan sangat memperkaya pemahaman kita, sehingga dapat meyakinkan kita bahwa “pembenaran oleh Allah” adalah “mutlak kebenaran” dan harus diimplementasikan dengan baik dan benar. *Ketiga*, menemukan implikasi melalui penafsiran yang tepat tentang Konsep Pembetulan dalam Roma 5:1-11. Bahwa konsep pembetulan ini memiliki implikasi terhadap hermeneutis (penafsiran) dan praktis kehidupan kekristenan. Pada bagian ini peneliti hendak menyampaikan berbagai masukan dan saran untuk meluruskan pandangan dan sikap yang keliru dan kita hadapi sampai saat ini antara lain: (1) agar setiap orang percaya (memiliki iman di dalam Kristus) memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ia telah diselamatkan (memiliki surga) oleh karena anugerah (keselamatan sebagai pemberian Allah secara cuma-cuma), dan bahwa ia karena imannya itu telah dibenarkan di hadapan Allah, dibebaskan dari hukuman yang sangat mengerikan, dan kini menjadi sahabat yang memiliki hubungan khusus dengan Allah, menerima janji-janji berkat yang telah Allah sediakan untuk selama-lamanya; (2) memahami dengan benar bahwa Kristus Yesus adalah satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup yang telah ditetapkan oleh Bapa bagi semua orang untuk memperoleh keselamatan kekal (surga); (3) hendaknya gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan di bumi (penerima mandat) mengajarkan secara lengkap dan sistematis tentang konsep keselamatan ini kepada setiap warga jemaatnya, dan perlu ada penekanan pemahaman melalui pengajaran/ pemuridan, sehingga terjadi pertumbuhan iman dan kerohanian yang baik dan sempurna

Referensi

- Blomberg, Craig L. *Handbook New Testament Exegesis-Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-kitab Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 2018.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. London; New York: T&T Clark International. 2004.
- Cranfield, C. E. B., *ON ROMANS and Other New Testament Essays*. Copyright © T&T Clark Ltd. 1998.

- End, Van Den. *Surat Roma-Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup. 2016.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*. Bandung: Kalam Hidup. 2017.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Soteriology & Spiritual Life. Yogyakarta: Iman Press. 2002.
- Maryono, Petrus. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: STTII. 2015.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2018.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab - *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Surabaya: Penerbit Momentum. 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 2015.